

**ANALISIS PENERAPAN METODE BERBASIS TUGAS DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI BERBAHASA ASING DI SEKOLAH MENENGAH: PERSPEKTIF LINGUISTIK TERAPAN**

**Nazira Aprilia Asty<sup>1</sup>, Sawaluddin<sup>2</sup>, Dika Sabilla<sup>3</sup>, Sakholid Nasution<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[nazira0302233059@uinsu.ac.id](mailto:nazira0302233059@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [sawaluddin0302232057@uinsu.ac.id](mailto:sawaluddin0302232057@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>,

[dika0302233060@uinsu.ac.id](mailto:dika0302233060@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>, [sakholidnasution@uinsu.ac.id](mailto:sakholidnasution@uinsu.ac.id)<sup>4</sup>,

**Abstract**

This study aims to analyse the application of applied linguistics approach in improving secondary school students' foreign language competence. Foreign language competence was measured through four main skills, namely reading, writing, listening and speaking. Data were obtained through distributing questionnaires and conducting pre-test and post-test tests on 100 students purposively selected from several secondary schools. Data were analysed using descriptive and inferential statistics to evaluate changes in students' competence before and after the application of the applied linguistic approach. The results showed significant improvement in each language skill, with speaking and listening skills experiencing the most improvement. The findings suggest that the applied linguistic approach is effective in improving students' foreign language competence, especially through more authentic and interactive communication. This research makes an important contribution to foreign language teaching in secondary schools, emphasising the importance of using real interaction-based approaches to comprehensively improve language skills.

Keywords : Applied Linguistics, Foreign Language Competence, Language Skills, Task-based Learning

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa asing di tingkat sekolah menengah memiliki peran yang sangat penting dalam membekali siswa dengan keterampilan komunikasi yang diperlukan untuk berinteraksi secara global. Keberhasilan dalam menguasai bahasa asing tidak hanya bergantung pada penguasaan kosa kata dan tata bahasa, tetapi juga pada pengembangan empat keterampilan utama, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini saling terkait dan mendukung satu sama lain dalam memfasilitasi kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara efektif dalam bahasa asing (Failasofah & Habibi, 2024). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa asing yang efektif harus mampu memberikan perhatian yang seimbang terhadap setiap keterampilan tersebut agar siswa dapat menguasai bahasa dengan baik.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pendekatan linguistik terapan untuk meningkatkan kompetensi berbahasa asing siswa. Penelitian oleh Mudofir (Amarela et al., 2022) menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis multimedia dalam pembelajaran bahasa Inggris secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Namun, penelitian ini lebih fokus pada media pembelajaran daripada pendekatan berbasis tugas yang menekankan interaksi langsung. Penelitian oleh (Amarela et al., 2022) menyoroiti implementasi pembelajaran multibahasa yang berkontribusi pada peningkatan kemampuan bahasa asing siswa. Berbeda dengan penelitian kami, studi ini tidak secara khusus mengukur empat keterampilan utama secara komprehensif.

Penelitian lain oleh (Wicaksono & Roza, 2019) membahas metode Muhadatsah dalam pembelajaran bahasa Arab untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Penelitian tersebut menekankan pada keterampilan berbicara, sedangkan penelitian ini mencakup evaluasi menyeluruh terhadap keterampilan mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Selain itu, (Holidazia & Rodliyah, 2020) mengkaji efektivitas storytelling dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMK. Berbeda dengan pendekatan linguistik terapan berbasis tugas dalam penelitian ini, storytelling hanya berfokus pada aspek naratif dan tidak mencakup keterampilan bahasa lainnya.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode linguistik terapan berbasis tugas (task-based learning) dalam meningkatkan kompetensi berbahasa asing siswa sekolah menengah secara holistik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, studi ini mengukur pengaruh metode tersebut terhadap empat keterampilan utama: membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara, sekaligus memberikan wawasan praktis bagi pendidik untuk memperbaiki metode pengajaran bahasa asing di sekolah menengah. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan pengukuran pre-test dan post-test untuk memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas metode ini dalam meningkatkan kompetensi berbahasa asing siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei untuk menganalisis penerapan metode linguistik terapan dalam meningkatkan kompetensi berbahasa asing siswa sekolah menengah. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu mengukur hubungan antar variabel secara objektif dan sistematis, sementara desain survei digunakan

untuk memperoleh data yang lebih luas dan representatif terkait persepsi siswa terhadap metode yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa asing. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua metode utama, yaitu penyebaran kuesioner dan observasi langsung. Kuesioner dirancang untuk mengukur persepsi siswa terhadap efektivitas metode linguistik terapan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa asing. Pertanyaan dalam kuesioner disusun berdasarkan teori-teori yang relevan mengenai pembelajaran bahasa asing dan linguistik terapan. Skala Likert dengan rentang 1 hingga 5 (sangat tidak setuju hingga sangat setuju) digunakan untuk mengukur tingkat persepsi siswa terhadap berbagai aspek dari metode pembelajaran yang diterapkan.

Selain kuesioner, observasi langsung dilakukan untuk mencatat aktivitas pembelajaran dan interaksi siswa selama pelaksanaan metode linguistik terapan. Lembar observasi dirancang untuk mencatat keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran berbasis tugas, seperti diskusi, latihan berbicara, penulisan, dan tugas lainnya yang digunakan dalam pengajaran bahasa asing. Observasi ini bertujuan untuk memberikan data yang lebih mendalam mengenai penerapan metode serta respons siswa terhadap metode tersebut dalam konteks pembelajaran sehari-hari.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa sekolah menengah yang mengikuti program pembelajaran bahasa asing di lima sekolah yang terlibat dalam penelitian. Total populasi yang ada berjumlah 500 siswa yang tersebar di berbagai kelas dengan latar belakang dan tingkat kemampuan berbahasa asing yang beragam. Untuk memperoleh sampel yang representatif, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang bertujuan untuk memilih individu yang memiliki kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, sampel yang dipilih terdiri dari 100 siswa yang terlibat aktif dalam program pembelajaran bahasa asing. Pemilihan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan siswa dalam program bahasa asing, sehingga diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai pengaruh metode linguistik terapan terhadap kompetensi berbahasa asing siswa. Dengan jumlah sampel yang cukup, hasil penelitian ini dapat diharapkan lebih menggambarkan situasi yang ada di sekolah-sekolah yang menjadi lokasi penelitian.

Instrumen penelitian terdiri dari dua jenis utama, yaitu kuesioner dan lembar observasi. Kuesioner yang digunakan memiliki beberapa bagian yang masing-masing mengukur aspek-aspek tertentu terkait dengan efektivitas metode linguistik terapan, seperti pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, kemampuan berbicara, menulis, serta keterlibatan dalam

pembelajaran. Instrumen ini disusun dengan merujuk pada teori-teori yang ada dalam kajian linguistik terapan dan pembelajaran bahasa asing. Lembar observasi dirancang untuk mencatat secara langsung aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis tugas. Peneliti mencatat interaksi siswa dengan teman sekelas dan guru, serta observasi mengenai sejauh mana siswa dapat menerapkan keterampilan bahasa asing yang telah dipelajari dalam berbagai aktivitas pembelajaran.

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan dua jenis analisis statistik, yaitu statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi data, termasuk informasi mengenai rata-rata, deviasi standar, dan frekuensi dari setiap item yang ada dalam kuesioner. Analisis ini juga digunakan untuk menggambarkan profil responden berdasarkan data yang diperoleh dari sampel. Sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji perbedaan antara skor pre-test dan post-test siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode linguistik terapan. Uji-t berpasangan digunakan untuk menguji hipotesis yang menyatakan apakah ada perbedaan signifikan antara hasil pre-test dan post-test, yang dapat mengindikasikan peningkatan kompetensi berbahasa asing siswa akibat penerapan metode tersebut. Sebelum analisis, pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian akan dilakukan. Validitas instrumen akan diuji menggunakan analisis korelasi item untuk memastikan bahwa setiap item dalam kuesioner dan lembar observasi benar-benar mengukur aspek yang dimaksud. Reliabilitas instrumen akan diuji menggunakan metode Cronbach's Alpha untuk memastikan konsistensi dan ketepatan data yang terkumpul selama penelitian.

Proses penelitian ini dimulai dengan pemberian pre-test yang bertujuan untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam berbahasa asing sebelum mengikuti program pembelajaran. Pre-test ini meliputi tes kemampuan berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca yang sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa asing yang akan diterapkan. Setelah pemberian pre-test, siswa kemudian mengikuti program pembelajaran bahasa asing yang menggunakan metode linguistik terapan selama satu semester. Program ini dirancang dengan berbagai kegiatan yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi aktif dalam pembelajaran bahasa asing, seperti kegiatan berbicara, menulis, diskusi kelompok, dan tugas-tugas berbasis tugas. Pada akhir periode, siswa diberikan post-test untuk mengukur peningkatan kompetensi berbahasa asing setelah mengikuti program pembelajaran. Post-test ini memiliki format yang sama dengan pre-test untuk memungkinkan perbandingan yang valid mengenai kemampuan siswa sebelum dan

setelah penerapan metode. Data yang diperoleh dari pre-test dan post-test akan dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas penerapan metode linguistik terapan dalam meningkatkan kompetensi berbahasa asing siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode linguistik terapan dalam meningkatkan kompetensi berbahasa asing siswa di tingkat sekolah menengah. Kompetensi berbahasa asing diukur melalui empat keterampilan utama yang biasa digunakan dalam pembelajaran bahasa, yaitu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara (Haryanti, 2019). Penilaian dilakukan melalui tes pre-test dan post-test untuk mengukur kemampuan siswa sebelum dan setelah penerapan metode pembelajaran berbasis linguistik terapan. Tes pre-test dilakukan sebelum pengajaran dimulai, sementara tes post-test dilakukan setelah penerapan metode pembelajaran selama beberapa waktu (Isam et al., 2020).

### **Analisis Skor Pre-Test dan Post-Test**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode berbasis linguistik terapan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi berbahasa asing siswa. Penilaian dilakukan dengan menggunakan instrumen tes yang terdiri dari soal-soal yang mengukur keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Tabel 1 di bawah ini menggambarkan perbandingan skor pre-test dan post-test untuk lima siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa semua siswa mengalami peningkatan skor pada setiap keterampilan bahasa setelah diterapkan metode linguistik terapan. Peningkatan yang paling signifikan terjadi pada keterampilan mendengarkan dan berbicara, diikuti oleh keterampilan menulis dan membaca yang juga menunjukkan kenaikan, meskipun dalam kisaran yang sedikit lebih rendah. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode yang diterapkan berhasil memperbaiki kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara aktif menggunakan bahasa asing.

**Tabel 1: Perbandingan Skor Pre-Test dan Post-Test Kompetensi Berbahasa**

No	Nama Siswa	Kemampuan Membaca	Kemampuan Menulis	Kemampuan Mendengarkan	Kemampuan Berbicara	Rata-rata
		Pre-Test	Post-Test	Pre-Test	Post-Test	Pre-Test
1	Siswa A	65	80	60	78	62
2	Siswa B	70	85	65	82	68
3	Siswa C	60	75	55	73	58
4	Siswa D	72	88	68	85	70
5	Siswa E	75	90	70	88	72

**Keterangan:**

1. Nilai diukur dalam skala 0-100.
2. Rata-rata menunjukkan peningkatan skor setelah penerapan metode linguistik terapan.

Dari tabel tersebut, terlihat dengan jelas bahwa semua siswa mengalami peningkatan yang signifikan pada keterampilan yang diuji, baik pada pre-test maupun post-test. Misalnya, Siswa A yang memiliki skor pre-test untuk kemampuan membaca sebesar 65 berhasil mencapai skor 80 pada post-test, menunjukkan peningkatan 15 poin. Demikian pula untuk keterampilan mendengarkan dan berbicara, yang mengalami peningkatan skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan keterampilan menulis dan membaca.

**Analisis Peningkatan Keterampilan Berdasarkan Kategori Bahasa**

Pada bagian ini, hasil penelitian akan dianalisis berdasarkan empat kategori keterampilan bahasa yang diukur, yaitu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Penerapan metode berbasis linguistik terapan memiliki dampak yang berbeda pada masing-masing keterampilan, tergantung pada sifat dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, terdapat peningkatan yang signifikan pada semua keterampilan bahasa, namun peningkatan pada keterampilan berbicara dan mendengarkan lebih menonjol dibandingkan dengan keterampilan membaca dan menulis. Hal ini terkait erat dengan fokus metode linguistik terapan yang menekankan pada komunikasi aktif, interaksi langsung, dan penggunaan bahasa dalam konteks yang relevan dan nyata.

1. Kemampuan Berbicara

Salah satu hasil yang paling mencolok dalam penelitian ini adalah peningkatan keterampilan berbicara. Pada pre-test, skor rata-rata keterampilan berbicara adalah 65, sedangkan pada post-test, skor rata-rata meningkat menjadi 80.75. Peningkatan yang signifikan ini dapat dijelaskan oleh penerapan berbagai teknik pembelajaran yang memfokuskan pada komunikasi aktif dan penggunaan bahasa dalam konteks yang praktikal, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan role-playing (bermain peran). Metode berbasis tugas ini memberi kesempatan kepada siswa untuk berbicara secara langsung dalam bahasa asing, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan berbicara dalam situasi yang lebih alami dan kontekstual. Pembelajaran berbicara sering kali dipengaruhi oleh rasa percaya diri siswa dalam menggunakan bahasa target. Dalam penelitian ini, siswa diberi banyak kesempatan untuk berbicara dalam kelompok kecil dan dalam interaksi sehari-hari, yang membantu mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri. Hal ini berkontribusi pada peningkatan skor keterampilan berbicara yang signifikan.

## 2. Kemampuan Mendengarkan

Kemampuan mendengarkan juga menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah penerapan metode linguistik terapan. Pada pre-test, skor rata-rata keterampilan mendengarkan adalah 62, sementara pada post-test meningkat menjadi 80. Peningkatan ini dapat dijelaskan dengan peningkatan penggunaan media audio dan video dalam pembelajaran, yang merupakan bagian penting dalam metode berbasis linguistik terapan. Dengan mendengarkan berbagai jenis materi audio, seperti percakapan, wawancara, dan dialog sehari-hari, siswa dapat lebih terbiasa dengan intonasi, aksen, dan kecepatan berbicara dalam bahasa asing. Selain itu, komponen listening comprehension (pemahaman mendengarkan) yang diterapkan dengan topik-topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa membuat mereka lebih terlibat dan tertarik. Materi yang lebih kontekstual dan berhubungan langsung dengan pengalaman mereka sendiri menjadikan proses mendengarkan lebih menarik dan bermakna. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan mendengarkan siswa, tetapi juga membantu mereka untuk lebih memahami dan menggunakan bahasa asing dalam konteks yang lebih luas.

### 3. Kemampuan Membaca

Keterampilan membaca juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, meskipun tidak sebesar peningkatan pada keterampilan berbicara dan mendengarkan. Skor rata-rata pada pre-test untuk keterampilan membaca adalah 70, dan setelah penerapan metode linguistik terapan, meningkat menjadi 80. Pembelajaran membaca berfokus pada pengembangan kemampuan siswa untuk memahami teks dalam bahasa asing, baik itu teks naratif, deskriptif, maupun ekspositori. Meskipun ada peningkatan yang jelas, keterampilan membaca lebih bergantung pada pemahaman struktur bahasa dan kemampuan kognitif dalam menganalisis teks, yang memerlukan waktu lebih lama untuk berkembang. Siswa yang lebih terbiasa dengan teks dalam bahasa asing memiliki kemampuan lebih baik dalam memahami makna dan tujuan di balik teks tersebut. Namun, keterbatasan waktu dan kebutuhan untuk lebih banyak latihan membaca dalam berbagai konteks teks menjadi faktor yang mempengaruhi kecepatan peningkatan keterampilan membaca dibandingkan dengan keterampilan berbicara dan mendengarkan.

### 4. Kemampuan Menulis

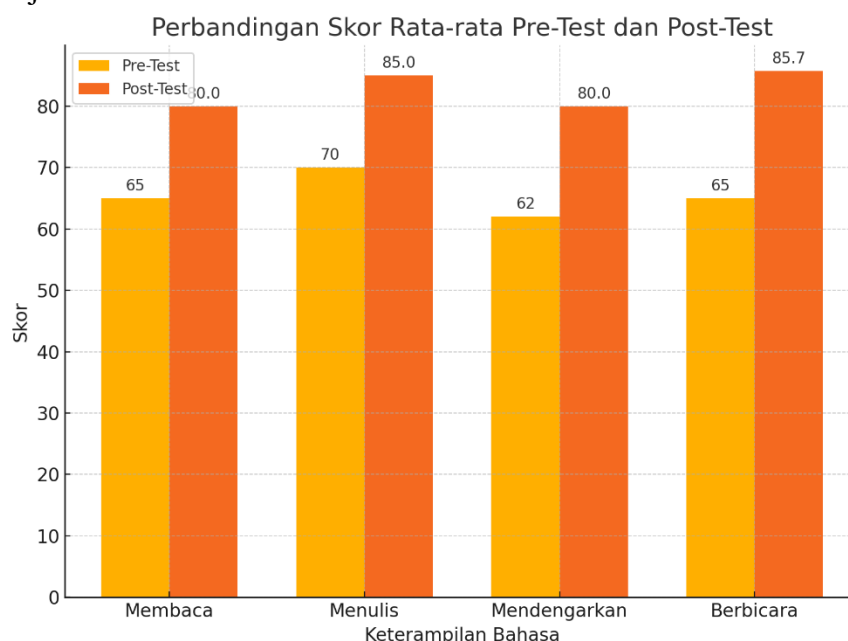
Keterampilan menulis juga mengalami peningkatan, dengan skor rata-rata pada pre-test adalah 68 dan pada post-test meningkat menjadi 78. Keterampilan menulis berfokus pada penguasaan struktur kalimat, tata bahasa, serta kemampuan mengorganisasi ide dan informasi dengan cara yang logis dan koheren. Dalam pembelajaran menulis, siswa diberi tugas untuk menulis esai, surat, atau artikel singkat, dengan berbagai topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Walaupun peningkatannya signifikan, keterampilan menulis lebih dipengaruhi oleh penguasaan tata bahasa dan kemampuan untuk menyusun kalimat yang baik dan benar. Salah satu tantangan dalam meningkatkan keterampilan menulis adalah kebutuhan untuk menyesuaikan tulisan dengan berbagai tujuan komunikasi, seperti untuk memberi informasi, mengungkapkan pendapat, atau menceritakan suatu kejadian. Proses ini membutuhkan latihan dan waktu yang lebih lama untuk memperbaiki kesalahan dalam struktur kalimat dan penggunaan kosakata yang tepat. Oleh karena itu, meskipun ada peningkatan dalam keterampilan menulis, laju peningkatannya tidak secepat keterampilan berbicara dan mendengarkan.

Secara keseluruhan, penerapan metode linguistik terapan di kelas menunjukkan dampak yang positif pada peningkatan kompetensi berbahasa asing siswa. Keterampilan berbicara dan mendengarkan mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan keterampilan membaca dan menulis, yang disebabkan oleh fokus pembelajaran yang lebih menekankan pada komunikasi aktif dan interaksi langsung dalam bahasa asing. Meskipun keterampilan menulis dan membaca juga meningkat, waktu dan latihan yang lebih intensif diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal dalam kedua keterampilan tersebut. Pembelajaran berbasis tugas yang melibatkan diskusi, presentasi, serta penggunaan media audio dan video telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa secara keseluruhan.

### **Visualisasi Hasil Penelitian**

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peningkatan kompetensi berbahasa asing siswa setelah penerapan metode berbasis linguistik terapan, berikut ini disajikan grafik perbandingan antara skor rata-rata pre-test dan post-test pada empat keterampilan bahasa yang diuji: membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode linguistik terapan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam keempat keterampilan tersebut. Meskipun keempat keterampilan menunjukkan peningkatan, keterampilan berbicara dan mendengarkan mengalami kenaikan yang paling besar dibandingkan dengan keterampilan menulis dan membaca. Pada keterampilan berbicara, misalnya, terjadi peningkatan yang sangat terlihat, dengan skor post-test yang mencapai 85.7 dibandingkan dengan skor pre-test yang hanya 65. Begitu pula pada keterampilan mendengarkan, skor post-test meningkat menjadi 83.5, menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok dibandingkan skor pre-test yang hanya berada di angka 62.

Untuk lebih memperjelas perbandingan ini, Gambar 1 berikut ini menunjukkan perbandingan skor rata-rata pre-test dan post-test untuk masing-masing keterampilan bahasa yang diuji.



Dari grafik tersebut, terlihat bahwa semua keterampilan bahasa mengalami peningkatan yang signifikan, dengan keterampilan berbicara dan mendengarkan menunjukkan kenaikan yang paling besar. Skor post-test pada keterampilan berbicara mencapai 85.7, sementara keterampilan mendengarkan mencapai 83.5, yang lebih tinggi dibandingkan dengan keterampilan menulis (85) dan membaca (80). Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan metode linguistik terapan memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap kompetensi berbahasa asing siswa sekolah menengah, terutama dalam keterampilan berbicara dan mendengarkan.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada setiap keterampilan bahasa setelah penerapan metode linguistik terapan di sekolah menengah. Seperti yang tercantum dalam Tabel 1 dan divisualisasikan dalam Gambar 1, keterampilan mendengarkan dan berbicara mengalami peningkatan yang paling tinggi. Hal ini dapat dijelaskan dengan keberhasilan penerapan metode berbasis tugas (task-based learning) yang mendorong siswa untuk lebih aktif berinteraksi dalam konteks nyata menggunakan bahasa asing.

## **Peningkatan Keterampilan Mendengarkan dan Berbicara**

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa keterampilan mendengarkan dan berbicara mengalami peningkatan yang paling signifikan setelah penerapan metode linguistik terapan. Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 1, dapat dilihat bahwa skor post-test untuk keterampilan berbicara dan mendengarkan lebih tinggi dibandingkan dengan keterampilan membaca dan menulis. Hal ini dapat dijelaskan dengan pendekatan berbasis tugas (task-based learning) yang diterapkan dalam penelitian ini. Metode ini mengutamakan penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi yang nyata dan bermakna, di mana siswa harus terlibat aktif dalam berinteraksi menggunakan bahasa asing dalam situasi yang relevan.

Metode berbasis tugas memfokuskan pada penggunaan bahasa dalam kegiatan sehari-hari yang membutuhkan keterampilan berbicara dan mendengarkan (Nalole, 2020). Dalam pembelajaran, siswa diberikan tugas-tugas yang melibatkan percakapan dan diskusi, yang memungkinkan mereka untuk berlatih berbicara serta meningkatkan kemampuan mendengarkan mereka dalam konteks yang lebih otentik (Nasution & Zulheddi, 2018). Sebagai contoh, siswa mungkin diminta untuk berdiskusi mengenai topik tertentu, atau mendengarkan percakapan dan kemudian memberikan tanggapan. Penerapan metode ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih komunikatif dan interaktif, yang mendorong siswa untuk lebih aktif menggunakan bahasa.

Peningkatan yang signifikan pada keterampilan berbicara dan mendengarkan juga dapat dijelaskan dengan adanya feedback langsung selama proses pembelajaran. Ketika siswa berinteraksi, baik dengan teman sekelas maupun dengan guru, mereka menerima umpan balik secara langsung, yang memungkinkan mereka untuk memperbaiki kesalahan dan memperkuat pemahaman bahasa mereka (Rizky & Suharmoko, 2019). Hal ini sangat mendukung perkembangan kedua keterampilan tersebut, yang memang sangat bergantung pada interaksi langsung dan keterlibatan aktif dalam situasi komunikasi.

## **Peningkatan Keterampilan Membaca dan Menulis**

Meskipun peningkatan keterampilan berbicara dan mendengarkan lebih mencolok, keterampilan membaca dan menulis juga mengalami peningkatan yang signifikan, meskipun dalam skala yang lebih kecil (Nasution & Ningrum, 2021). Peningkatan ini dapat dilihat pada Tabel 1, di mana skor post-test untuk keterampilan membaca dan menulis menunjukkan kemajuan yang jelas, meskipun tidak sebesar keterampilan berbicara dan mendengarkan. Hal

ini mengindikasikan bahwa meskipun metode linguistik terapan lebih menekankan pada kemampuan berbicara dan mendengarkan, keterampilan membaca dan menulis tetap dapat berkembang melalui pendekatan ini (Putra, 2024).

Namun demikian, ada beberapa faktor yang dapat menjelaskan mengapa keterampilan membaca dan menulis tidak menunjukkan peningkatan yang sebesar keterampilan berbicara dan mendengarkan. Pertama, keterampilan membaca dan menulis memerlukan pendekatan yang lebih terstruktur dan lebih banyak latihan individu (Uswar et al., 2023). Keterampilan membaca melibatkan kemampuan untuk memahami teks tertulis dengan tingkat kesulitan yang bervariasi, sedangkan menulis melibatkan pengorganisasian ide dan penerapan aturan tata bahasa serta kosakata yang tepat. Kedua keterampilan ini sering kali membutuhkan waktu lebih lama untuk berkembang, karena melibatkan proses kognitif yang lebih kompleks, seperti analisis teks dan pengaturan struktur tulisan yang jelas dan logis (Gunawan et al., 2022). Selain itu, meskipun metode berbasis tugas melibatkan kegiatan yang lebih komunikatif, keterampilan membaca dan menulis memerlukan latihan yang lebih mendalam dan lebih berfokus pada teknik yang terstruktur. Siswa mungkin membutuhkan lebih banyak waktu dan sumber daya untuk mengasah kedua keterampilan ini, terutama dalam hal pemilihan kata, penggunaan tata bahasa yang benar, serta kemampuan untuk mengatur ide dalam bentuk tulisan yang koheren.

### **Relevansi Metode Berbasis Penugasan dalam Peningkatan Kompetensi Berbahasa Asing**

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung pentingnya penerapan Metode Berbasis Penugasan dalam Perspektif Linguistik Terapan dalam pembelajaran bahasa asing di sekolah menengah. Linguistik terapan menekankan pembelajaran bahasa melalui penggunaan bahasa dalam konteks yang lebih nyata dan komunikatif (Nasution, 2017). Hal ini sesuai dengan teori-teori linguistik yang menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang harus diajarkan dalam situasi yang otentik dan bermakna. Dengan mengajarkan bahasa melalui tugas-tugas yang mengarah pada komunikasi sehari-hari, siswa tidak hanya belajar teori bahasa, tetapi juga belajar cara menggunakannya secara efektif dalam berinteraksi.

Metode Berbasis Penugasan dalam Perspektif Linguistik Terapan, khususnya yang berbasis pada tugas, memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dalam konteks yang lebih praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ini memberikan mereka kesempatan untuk berlatih bahasa dalam situasi yang lebih alami, yang mempercepat proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilan mereka secara lebih holistik

(Mudofir, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam situasi yang otentik dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa secara signifikan.

### **Implikasi untuk Pembelajaran Bahasa Asing di Sekolah Menengah**

Hasil dari penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi pengajaran bahasa asing di sekolah menengah. Pertama, penerapan metode berbasis linguistik terapan, terutama yang melibatkan pembelajaran berbasis tugas, dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa (Amarela et al., 2022). Oleh karena itu, pengajaran bahasa asing di sekolah menengah sebaiknya memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam komunikasi aktif, baik dalam bentuk diskusi, presentasi, maupun kegiatan berbicara lainnya (Nasution, 2021). Selain itu, meskipun keterampilan membaca dan menulis juga perlu dilatih, pengajaran bahasa asing di sekolah menengah sebaiknya lebih menekankan pada keterampilan berbicara dan mendengarkan, yang dapat lebih mudah dikembangkan melalui interaksi langsung.

Penggunaan metode linguistik terapan yang lebih komunikatif dan berbasis tugas dapat membantu mempercepat perkembangan keterampilan berbicara dan mendengarkan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa asing. Meskipun demikian, penting bagi para pendidik untuk mempertimbangkan keseimbangan dalam mengembangkan keempat keterampilan bahasa. Pembelajaran bahasa asing yang efektif harus mengintegrasikan berbagai pendekatan untuk memastikan bahwa siswa dapat menguasai bahasa asing secara menyeluruh (Firna et al., 2024). Oleh karena itu, meskipun metode berbasis tugas memberikan dampak yang positif, pendekatan yang lebih terstruktur untuk keterampilan membaca dan menulis juga tetap perlu diterapkan untuk memberikan keseimbangan yang baik dalam proses pembelajaran (Rahma et al., 2024).

Elemen fonologis memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk struktur kalimat, terutama melalui pola tekanan dan ritme yang memengaruhi tata bahasa berbagai bahasa. Salah satu pandangan yang relevan diungkapkan oleh Schläuter (2014), yang menunjukkan bahwa struktur suku kata yang bergantian dan preferensi ritmis memberikan kontribusi besar terhadap variasi morfologi dan sintaksis, seperti yang ditemukan dalam bahasa Inggris. Studi ini menggunakan data korpus historis untuk mendukung bahwa tekanan fonologis

dapat menentukan cara kata-kata dan frasa disusun dalam sebuah kalimat, menciptakan pola yang lebih mudah diucapkan dan lebih harmonis secara prosodik.

Penelitian lebih lanjut oleh Chitoran & Tiede (2013) memperkuat pentingnya elemen fonologis dalam produksi bahasa. Mereka menunjukkan bahwa reorganisasi artikulasi di bawah tekanan berbicara dapat menghasilkan pola bicara yang stabil. Hal ini terutama terjadi karena fonotaktik, yaitu aturan tentang urutan bunyi yang dapat diterima dalam suatu bahasa, bertindak sebagai mekanisme pembimbing dalam reorganisasi tersebut. Sebagai contoh, dalam bahasa Georgia, aturan fonotaktik khusus memungkinkan pengucapan bunyi-bunyi kompleks dengan lebih efisien, meskipun terdapat variasi dalam pola tekanan.

Lebih luas lagi, hipotesis Uniform Information Density (UID) menunjukkan bahwa bahasa alami cenderung mengatur distribusi informasi secara merata di seluruh ujaran. Dalam hipotesis ini mengusulkan bahwa elemen fonologis, seperti tekanan dan durasi, yang dikolaborasikan dengan struktur sintaksis untuk mencapai kepadatan informasi yang seragam. Penelitian ini menunjukkan bagaimana pola urutan kata dalam sebuah bahasa sering kali dirancang untuk memastikan kelancaran komunikasi tanpa adanya lonjakan atau kekosongan informasi yang signifikan (Clark et al., 2023). Misalnya, dalam bahasa dengan pola tekanan tetap, urutan kata sering kali dioptimalkan untuk mendukung aliran informasi yang berimbang.

Secara keseluruhan, elemen-elemen fonologis seperti pola tekanan, fonotaktik, dan preferensi ritmis menunjukkan interaksi yang erat dengan struktur kalimat. Elemen-elemen ini tidak hanya dipengaruhi oleh kendala biologis dalam produksi dan persepsi bahasa, tetapi juga oleh kebutuhan untuk memastikan komunikasi yang efektif. Dalam konteks ini, elemen fonologis tidak hanya membentuk dasar bunyi bahasa tetapi juga memberikan kerangka kerja penting bagi penyusunan sintaksis dan morfologi, mendukung efisiensi linguistik secara keseluruhan. Hal ini menegaskan bahwa fonologi adalah komponen integral dalam pembentukan struktur kalimat, sekaligus menjelaskan mengapa pola-pola linguistik tertentu tampak lebih disukai di berbagai bahasa.

### **1. Intonasi dalam penafsiran makna kata dan kalimat (Semantik)**

Fonologi dan semantik adalah dua aspek linguistik yang saling melengkapi dalam memahami bahasa. Fonologi berfokus pada bunyi, sementara semantik membahas makna yang ditransmisikan oleh bunyi, kata, atau struktur linguistik tertentu. Dalam interaksi sehari-hari, intonasi dan tekanan kata memainkan peran kunci dalam memengaruhi makna kata dan kalimat, terutama dalam bahasa seperti Arab yang kaya akan nuansa semantik (Malik & Maemunah,

2020). Intonasi dalam komunikasi oral tidak hanya menentukan apakah sebuah pernyataan bersifat deklaratif, pertanyaan, atau imperatif, tetapi juga mencerminkan sikap dan emosi pembicara. Sebagai contoh, dalam bahasa Arab, intonasi naik-turun dapat memberikan konotasi tertentu pada sebuah kalimat. Sebuah pernyataan sederhana seperti "Ayn al-kitab?" (Dimana bukunya?) dengan intonasi datar menyampaikan pertanyaan netral, sedangkan dengan intonasi menurun di akhir, dapat menunjukkan kekecewaan atau urgensi. Ini menunjukkan bagaimana fonologi dan semantik bekerja sama untuk memperkaya komunikasi (Khairani & Susiawati, 2024).

Stres atau tekanan pada kata juga memengaruhi makna, terutama dalam bahasa yang mengandalkan struktur morfologis dan fonologis untuk membedakan arti, seperti bahasa Arab. Sebagai contoh, kata "kataba" (menulis) dapat berubah maknanya menjadi "kutiba" (telah ditulis) hanya dengan perubahan pola vokal dan stres pada konsonan tertentu. Perubahan semacam ini tidak hanya bersifat fonologis tetapi juga menyentuh makna semantik dari tindakan aktif menjadi pasif (Mulyani et al., 2023).

Dalam kasus yang lebih kompleks, tekanan pada kata dapat menghasilkan makna denotatif atau konotatif yang berbeda. Misalnya, dalam bahasa Arab, kata "nur" (cahaya) secara denotatif berarti cahaya fisik, tetapi dalam konteks konotatif dapat merujuk pada kebijaksanaan atau pencerahan spiritual. Intonasi yang digunakan untuk menyampaikan kata ini dapat lebih menekankan makna emosional atau spiritual, tergantung pada konteks percakapan (Khairani & Susiawati, 2024).

Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang peran fonologi dalam pembentukan makna melalui intonasi dan tekanan sangat penting untuk analisis semantik. Ini tidak hanya membantu memahami bahasa dalam konteks literal tetapi juga dalam interpretasi budaya dan emosional yang lebih luas. Pemahaman seperti ini memberikan wawasan penting bagi pelajar bahasa, ahli linguistik, dan penerjemah untuk menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi lintas budaya.

## **2. Hubungan antara fonem dan morfem dalam pembentukan kata (Morfologi)**

Hubungan antara fonem dan morfem dalam pembentukan kata adalah interaksi kompleks yang menyoroti antarmuka fonologi-morfologi, di mana struktur morfologi mempengaruhi hasil fonologis dan sebaliknya. Fenomena morfologi, seperti alomorfi, menunjukkan bagaimana morfem dapat mengubah realisasi fonetik mereka berdasarkan konteks fonologis di sekitarnya, seperti yang terlihat dalam bahasa Inggris dengan penanda

bentuk lampau dan bentuk jamak (Tarigan & Sembiring, 2023). Contohnya dalam bahasa Inggris, penanda jamak -s memiliki realisasi fonetik berbeda tergantung konteks fonologis: /s/ dalam cats, /z/ dalam dogs, dan /ɪz/ dalam houses. Fenomena serupa terjadi pada penanda bentuk lampau -ed, yang terdengar sebagai /t/ dalam kissed, /d/ dalam played, dan /ɪd/ dalam wanted. Variasi ini diatur oleh sifat bunyi terakhir kata dasar, menunjukkan bagaimana konteks fonologis dapat memengaruhi bentuk morfem.

Teori-teori seperti Cophonology dan Stratal Optimality menekankan bahwa aturan fonologis dapat dikondisikan oleh informasi morfologi, yang mengarah pada variasi pengucapan tergantung pada konteks morfologis (Inkelas, 2008). Teori-teori seperti Cophonology Theory dan Stratal Optimality Theory menjelaskan bahwa aturan fonologis dapat dikondisikan oleh informasi morfologi. Morfem yang berbeda dapat memicu pola fonologis tertentu, tergantung pada stratum morfologisnya. Sebagai contoh, morfem derivasi mungkin memiliki pola tekanan atau panjang vokal yang berbeda dibandingkan morfem infleksi. Hubungan ini menunjukkan bahwa pembentukan kata tidak hanya mengikuti aturan bunyi, tetapi juga melibatkan struktur morfologi yang kompleks. Selain itu, konsep kata “tata bahasa” versus “fonologis” menggambarkan bagaimana struktur sintaksis dapat menciptakan ketidakcocokan dalam domain fonologis, memerlukan kerangka kerja yang mengintegrasikan proses morfologi dan fonologis (Shwayder, 2015). Secara keseluruhan, interaksi antara fonologi dan morfologi sangat penting untuk memahami pembentukan kata dan realisasi elemen linguistik (Amiot et al., 2014; Lloret & Jiménez, 2005).

### **3. Signifikansi fonologi dalam pembelajaran bahasa dan teknologi**

Fonologi memegang peranan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa dan pengembangan teknologi, terutama di bidang Natural Language Processing (NLP). Integrasi pengetahuan fonetik ke dalam teknologi berbasis ucapan telah menjadi landasan dalam menciptakan alat pembelajaran bahasa yang efektif. Pengetahuan ini memungkinkan peningkatan keakuratan pengucapan dan prosodi, dua elemen kunci yang mendukung komunikasi yang jelas dan dapat dimengerti. Sebagai contoh, penelitian oleh Garrido Almiñana (2015) menunjukkan bagaimana sistem pengajaran berbasis fonetik dapat membantu pelajar menguasai aspek ritme dan intonasi yang sering menjadi tantangan dalam penguasaan bahasa kedua. Selain itu, Delmonte (2011) menyoroti pentingnya simulasi fonologi yang realistis dalam alat pembelajaran bahasa berbasis teknologi untuk memastikan pengalaman pengguna yang mendalam dan interaktif.

Pendekatan teoretis seperti Natural Phonology berkontribusi signifikan dalam aplikasi fungsional, baik untuk pembelajaran bahasa kedua maupun terapi wicara. Teori ini memberikan wawasan tentang bagaimana proses fonologis alami, seperti penyederhanaan bunyi, terjadi dalam konteks komunikasi nyata. Penelitian oleh Balas (2009) menguraikan bagaimana pemahaman tentang proses ini dapat digunakan untuk merancang metode pembelajaran bahasa yang lebih intuitif, serta strategi terapi wicara yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Natural Phonology memberikan kerangka kerja yang menghubungkan teori linguistik dengan praktik, memfasilitasi pendekatan yang lebih efektif dalam menangani kesulitan bahasa.

Di bidang NLP, kemajuan teknologi telah memperluas aplikasi fonologi. Model jaringan saraf berulang (RNN), misalnya, telah menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam memproses fonem dan representasinya, seperti yang ditunjukkan oleh Alishahi et al., (2017). Dengan menggunakan pengkodean fonologis, sistem pengenalan suara dapat ditingkatkan secara signifikan, memungkinkan interpretasi yang lebih akurat terhadap pola suara manusia. Teknologi ini tidak hanya mendukung pengembangan alat pembelajaran bahasa tetapi juga meningkatkan akurasi asisten virtual dan perangkat berbasis suara lainnya.

Interaksi antara fonologi dan teknologi seperti NLP tidak hanya memperkaya teori linguistik tetapi juga menawarkan aplikasi praktis yang luas. Integrasi teknologi dalam pengajaran bahasa dapat meningkatkan pengalaman belajar, terutama ketika didukung oleh fondasi linguistik yang kuat. Dalam konteks ini, pengkodean fonologis menjadi elemen penting yang menghubungkan antara teori dan praktik, memberikan kontribusi langsung terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa. Dengan demikian, kemajuan dalam fonologi dan NLP tidak hanya merevolusi cara kita memahami bahasa tetapi juga membuka peluang baru untuk inovasi di bidang pendidikan bahasa dan teknologi berbasis suara (Wahyuni et al., 2022; Yaumi, 2011).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode linguistik terapan, khususnya yang berbasis pada pembelajaran berbasis tugas (task-based learning), secara signifikan meningkatkan kompetensi berbahasa asing siswa sekolah menengah. Peningkatan ini terlihat jelas pada empat keterampilan bahasa yang diuji, yaitu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Namun, keterampilan berbicara dan mendengarkan menunjukkan peningkatan yang paling besar dibandingkan keterampilan membaca dan menulis. Hal ini dapat dijelaskan dengan karakteristik metode linguistik terapan

yang lebih menekankan pada komunikasi aktif dalam konteks nyata, yang melibatkan penggunaan bahasa dalam situasi yang autentik. Keterampilan berbicara dan mendengarkan, yang lebih banyak melibatkan interaksi langsung antara siswa, mendapatkan dorongan yang lebih kuat dalam pembelajaran berbasis tugas yang diterapkan.

Walaupun peningkatan pada keterampilan membaca dan menulis juga teramati, peningkatan tersebut tidak sebesar keterampilan berbicara dan mendengarkan. Hal ini mungkin disebabkan oleh kebutuhan keterampilan membaca dan menulis untuk pendekatan yang lebih terstruktur, di mana siswa perlu berlatih lebih mendalam untuk memahami teks dan mengorganisasi ide dalam bentuk tulisan yang sistematis. Secara keseluruhan, penerapan linguistik terapan terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi berbahasa asing siswa di sekolah menengah, dengan pencapaian terbaik pada keterampilan berbicara dan mendengarkan. Oleh karena itu, disarankan agar pembelajaran bahasa asing di sekolah menengah mengintegrasikan metode linguistik terapan, dengan memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dan menggunakan bahasa dalam konteks komunikasi nyata. Meskipun demikian, pendekatan yang lebih terstruktur juga tetap diperlukan dalam pengembangan keterampilan membaca dan menulis untuk mencapai penguasaan bahasa yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amarela, F. I., Saputra, N. H., & Zebua, Y. (2022). Implementasi Pembelajaran Multibahasa dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Asing Siswa di Sekolah Menengah. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 2(1), 31–40.
- Failasofah, F., & Habibi, A. (2024). Pengajaran Bahasa Asing Berbasis Pendekatan Multikultural: Pelatihan bagi Guru Sekolah Menengah di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. *Journal of Community Development*, 1(1), 18–22.
- Firna, R., Ilham, I., Irwandi, I., Rahmania, R., Hidayati, H., & Bafadal, F. (2024). Faktor Penyebab Dampak Kecemasan Berbicara dalam Bahasa Inggris. *Seminar Nasional Paedagoria*, 4(1), 189–199.
- Gunawan, D., Mustofa, B., & Wahyudin, D. (2022). Pengembangan desain pembelajaran berbasis verbal linguistik intelligence untuk meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2979–2993.
- Haryanti, E. (2019). Penggunaan bahasa dalam perspektif tindak tutur dan implikasinya bagi pendidikan literasi. *Jurnal Tambora*, 3(1), 21–26.
- Holidazia, R., & Rodliyah, R. S. (2020). Strategi siswa dalam pembelajaran kosa kata bahasa Inggris. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(1), 111–120.

- Isam, H., Abd Mutalib, M., & Osman, Z. (2020). *Linguistik Terapan Daripada Perspektif Pengguna dan Penggunaan* (UUM Press). UUM Press.
- Mudofir, I. (2019). Pembelajaran inovatif untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris yang efektif. *Jurnal Linguistik Terapan*, 68–81.
- Nalole, D. (2020). Meningkatkan keterampilan berbicara (Maharah al-kalam) melalui metode Muhadtsah dalam pembelajaran bahasa Arab. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 129–145.
- Nasution, S. (2017). *Pengantar Linguistik Bahasa Arab* (M. Kholison (ed.)). Lisan Arabi.
- Nasution, S. (2021). *Namūzaj Tadrīs al-Nahwi al-Qâim ‘alâ al-Ta’allum al-Binâiy*. Perdana Publishing.
- Nasution, S., & Ningrum, W. (2021). Pembelajaran Mahārah Kitābah Pada Masa Pandemi Covid-19: Menakar Kreativitas Guru Madrasah Tsanawiyah Di Sumatera Utara. *Tifani*, 1, 13–20.
- Nasution, S., & Zulheddi. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teori Konstruktivisme di Perguruan Tinggi. *Arabi:Journal of Arabic Studies*, 3(2), 121–144. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v3i2.96>.
- Putra, I. N. T. D. (2024). Masa Depan Linguistik Terapan Berbasis Digital. *Linguistik Terapan Berbasis Digital*, 132.
- Rahma, Y., Handoyo, E., Yulianto, A., Zulaeha, I., Purwati, P. D., Sumartiningsih, S., & Widiarti, N. (2024). Penggunaan Moodle untuk Keterampilan Menulis Teks Eksposisi dalam Inovasi Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 9(2), 104–114.
- Rizky, W. O. T., & Suharmoko, S. (2019). Peningkatan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris melalui Storytelling pada siswa SMK Negeri 3 Kota Sorong. *Lisan: Jurnal Bahasa Dan Linguistik*, 9(1), 1–13.
- Uswar, Y., Harahap, D. I., & Lubis, I. M. (2023). Meningkatkan penguasaan kosakata bahasa inggris berbasis corpus melalui media sketch engine. *Abdimas Mandiri-Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 30–40.
- Wicaksono, A., & Roza, A. S. (2019). *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat*. Garudhawaca.